

ABSTRAK

Dalam kajian media, fungsi sosial pers lazimnya dipahami secara normatif. Namun, praktik jurnalisme budaya berbasis kearifan lokal seperti halnya Rubrik ‘Sang Pamomong’ (RSP) di surat kabar ‘Suara Merdeka’ belum ada yang meneliti sebagai proses konstruksi nilai-nilai kepemimpinan tradisional. Dalam konteks tersebut, penelitian ini mengkaji konstruksi nilai kepemimpinan *Hasta Brata* dalam RSP periode 1996–2020. Penelitian ini berpijak pada paradigma konstruktivis dengan pengumpulan data melalui observasi terhadap 48 artikel, wawancara mendalam dengan 18 informan, serta analisis dokumen. Penelitian ini menggunakan analisis tematik Braun dan Clarke untuk menelusuri bagaimana konstruksi kepemimpinan ideal dibangun dan dimaknai dalam dinamika realitas sosial. Kerangka teoritis penelitian menggabungkan teori Pierre Bourdieu dengan tiga elemen kunci: habitus, modal, dan ranah dengan teori tanggung jawab sosial pers, serta teori konstruksi realitas sosial. Hasil penelitian menunjukkan enam tematik RSP mencakup krisis kepemimpinan, filosofi kepemimpinan *Hasta Brata*, harapan terhadap pemimpin ideal, kemenangan beretika, kaderisasi kepemimpinan, dan persepsi publik terhadap pemimpin. Tiga tematik yang berulang di setiap periodisasi yaitu krisis kepemimpinan, filosofi kepemimpinan *Hasta Brata*, dan harapan terhadap pemimpin ideal. Ketiga tema ini membentuk fondasi refleksi rubrik dalam memaknai kepemimpinan sebagai persoalan nilai, harapan moral, dan krisis yang berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan adanya *gap* antara nilai luhur kepemimpinan *Hasta Brata* dan praktik kepemimpinan yang tidak menampilkan refleksi kepemimpinan ideal sejak era Presiden Soeharto hingga pemerintahan Presiden Joko Widodo. RSP merupakan arena jurnalisme reflektif yang dikonstruksikan melalui relasi pengasuh, penulis internal-eksternal, dan khalayak. Dalam perspektif Bourdieu, keberlanjutan rubrik ditopang modal sosial dan ekonomi, sementara modal budaya *Hasta Brata* menjadi basis refleksi menyikapi praktik kepemimpinan kontemporer. RSP konsisten mengkonstruksi pesan moral dan kritik sosial. Kritik berbasis refleksi ini disampaikan secara halus melalui *pasemon* sebagai pola komunikasi budaya konteks tinggi. Temuan penelitian menegaskan, RSP sebagai media berbasis budaya yang berfungsi sebagai penjaga moral, ruang representasi sosial, dan pengawas sosial yang etis dan reflektif berbasis jurnalisme budaya.

Kata kunci: Rubrik ‘Sang Pamomong’, *Hasta Brata*, analisis Bourdieu, konstruksi realitas media, nilai kepemimpinan